

MEMBANGUN IMAN REMAJA DI ERA DIGITAL: Studi Kasus di Huria Kristen Batak Protestan Napitupulu

***Yosua Xpistos Gultom, Jekapri Gultom**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze how digitalization influences the formation of character and spirituality among adolescents at HKBP Napitupulu Church, and how the youth fellowship responds to these challenges. The research employed a qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews with youth members and mentors, and document analysis related to youth ministry programs. The findings show that digitalization provides positive opportunities such as access to spiritual resources, enhanced communication, and creative forms of digital ministry. However, the study also identified several challenges, including technological distraction, weakened spiritual focus, unfiltered media consumption, and the potential for negative online behavior. The youth fellowship at HKBP Napitupulu plays a significant role in addressing these issues through regular discipleship programs, Bible study, value-based Christian character formation, and gradual adaptation toward integrating digital platforms in ministry. This study concludes that the church holds a strategic role in shaping Christian character among adolescents through a hybrid model of discipleship that aligns with digital realities. These findings provide practical recommendations for developing youth ministry strategies grounded in Christian spirituality and digital literacy in the contemporary era.*

***Korespondensi:**

yoshuagultom694@gmail.com

Keywords: *Christian character formation, Digital era, HKBP Napitupulu, Youth ministry, Youth spirituality*

Kata Kunci: Era digital, HKBP Napitupulu, Pelayanan remaja, Pembentukan karakter Kristiani, Spiritualitas remaja



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana digitalisasi mempengaruhi pembentukan karakter dan spiritualitas remaja di Gereja HKBP Napitupulu, serta bagaimana persekutuan remaja berperan dalam merespons tantangan tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pembina dan anggota persekutuan remaja, serta studi dokumen terkait program pembinaan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membawa pengaruh positif berupa akses materi rohani, kemudahan komunikasi, dan peluang kreativitas pelayanan digital. Namun, penelitian juga menemukan tantangan seperti distraksi teknologi, penurunan konsentrasi rohani, kecenderungan konsumsi konten tanpa filter, serta potensi perilaku daring negatif. Persekutuan Remaja HKBP Napitupulu berperan penting dalam menghadapi tantangan ini melalui kegiatan pembinaan rutin, pendalaman Alkitab, pembinaan nilai Kristen, serta adaptasi pelayanan yang mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan pembinaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter Kristiani remaja melalui model pembinaan hibrida yang relevan dengan konteks digital. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pelayanan remaja berbasis spiritualitas dan literasi digital di era modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Teknologi digital yang semakin cepat berkembang bukan hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda secara intensif (Sari & Diana, 2024). Era digital menghadirkan tantangan baru berupa perubahan nilai, pergeseran relasi sosial, dan dinamika pencarian jati diri pada remaja,

terutama mereka yang sedang berada dalam fase transisi psikologis dan spiritual (Lumi & Ilat, 2020).

Akses informasi yang tidak terbatas menjadi fenomena paradoks, karena bersamaan dengan peluang pertumbuhan, digitalisasi juga membawa risiko serius bagi karakter dan spiritualitas, seperti distraksi ibadah, penurunan kontrol diri, paparan nilai sekuler, serta kecanduan digital (Saptarianto et al., 2024). Heidi Campbell dalam karyanya *Digital Religion* menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi arena baru praktik keagamaan, sekaligus ruang negosiasi identitas iman (Campbell & Tsuria, 2022). Hal ini menuntut gereja untuk merumuskan ulang pola pendampingan dan spiritualitas Kristen yang relevan bagi remaja pada konteks digital (Tarigan et al., 2025).

Sebagai institusi pembinaan iman, gereja memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja agar bertumbuh dalam nilai Kristiani seperti kasih, kesetiaan, penguasaan diri, dan integritas (Gal. 5:22–23) (Samarenna, 2021). Pendidikan karakter di gereja tidak hanya bertujuan membangun moralitas, tetapi juga melatih remaja menjadi pelaku iman yang dewasa secara spiritual dan sosial (Sirait et al., 2023). Dalam konteks ini, persekutuan remaja menjadi ruang pembelajaran iman, pembentukan karakter, dan pelatihan spiritualitas yang berjalan secara sistematis dan relasional (Silalahi & Nainggolan, 2024).

Gereja Huria Kristen Batak Protestan Napitupulu yang berlokasi di Toba-Samosir menjadi salah satu gereja yang memfokuskan pelayanan kategorial bagi remaja. Kegiatan seperti pendalaman Alkitab mingguan, latihan koor, pembelajaran Buku Ende, serta program persekutuan rutin menunjukkan adanya strategi pembinaan yang terstruktur untuk menghadapi tantangan digital bagi generasi muda. Namun, efektivitas pola pembinaan tersebut dalam menghadapi distraksi digital masih memerlukan analisis empiris, khususnya terkait respon, tantangan internal, serta dampak spiritual dan etis bagi peserta.

Penelitian sebelumnya telah membahas peran gereja dalam pembinaan remaja (Gea et al., 2023; Irene, 2021; Sriyanto & Sihite, 2020), namun belum menyoroti secara spesifik peran persekutuan remaja dalam konteks digital pada lingkup gereja lokal dan budaya Batak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui fokus pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan Napitupulu sebagai locus, dengan konteks era digital sebagai tempus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana tantangan era digital memengaruhi pembentukan karakter remaja di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Napitupulu; kedua, bagaimana peran persekutuan remaja dalam membina karakter Kristiani; dan ketiga, sejauh mana bentuk konkret pembinaan tersebut berdampak pada pertumbuhan iman dan spiritualitas mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap karakter remaja serta mengidentifikasi bentuk nyata kontribusi persekutuan remaja sebagai ruang pembentukan spiritual dan karakter Kristiani di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk memahami secara mendalam peran persekutuan remaja dalam pembentukan karakter Kristiani di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, dinamika, dan makna yang dialami peserta dalam konteks sosial dan keagamaan tertentu (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Napitupulu, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, selama periode Januari hingga Maret 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena gereja ini memiliki kegiatan persekutuan remaja yang terstruktur dan aktif. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria meliputi: (1) remaja berusia 12 sampai 18 tahun, (2) aktif mengikuti kegiatan ibadah dan persekutuan remaja, dan (3) terlibat dalam kegiatan kategorial sekurang-kurangnya tiga bulan terakhir. Total informan berjumlah 13 orang, terdiri dari sepuluh remaja aktif, satu pembina remaja, satu pemimpin pujian, dan satu pimpinan jemaat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, analisis dokumen, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan persekutuan, ibadah mingguan, pelatihan koor, dan kelas katekisasi untuk memahami pola interaksi, pembinaan rohani, serta respon remaja terhadap tantangan digital dalam konteks kegiatan gereja. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dan refleksi spiritual dari para informan. Analisis dokumen dilakukan pada buku kegiatan gereja, kurikulum kategorial remaja, serta konten digital yang digunakan dalam pelayanan.

Data dianalisis menggunakan metode analisis naratif dengan langkah berupa transkripsi data, kategorisasi, pengkodean terbuka, identifikasi tema, dan sintesis deskriptif untuk menghasilkan pola makna dan temuan tematik (Riessman, 2008). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui pemberian informed consent, kerahasiaan identitas informan, dan izin resmi dari pimpinan gereja sebelum proses penelitian dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan digitalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan pembentukan karakter remaja di HKBP Napitupulu. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan tiga temuan utama yang berkaitan dengan pengaruh era digital serta peran persekutuan remaja dalam membentuk karakter Kristiani.

Pertama, teknologi digital memberikan dampak ganda terhadap perkembangan karakter remaja. Di satu sisi, digitalisasi mempermudah akses informasi, memperluas wawasan, serta

memungkinkan remaja mengikuti konten pembelajaran Alkitab dan ibadah secara daring. Sebagian remaja mengakui bahwa media digital membantu mereka memahami materi firman Tuhan melalui renungan singkat, video rohani, dan pujian Kristen. Namun di sisi lain, teknologi juga menjadi tantangan utama karena munculnya distraksi digital seperti game online, media sosial, dan konten hiburan yang tidak sesuai dengan nilai iman dan etika Kristen. Sebagian besar remaja menyebutkan bahwa mereka mengalami pergumulan dalam mengatur waktu, menjaga fokus rohani, serta membatasi konsumsi konten digital yang tidak membangun.

Kedua, persekutuan remaja di HKBP Napitupulu terbukti berperan sebagai ruang pendampingan spiritual dan pembentukan identitas iman di tengah tantangan digital. Melalui kegiatan ibadah kategorial, pendalaman Alkitab mingguan, pelatihan koor, dan kelas katekisasi, remaja memperoleh pengalaman belajar iman yang bersifat relasional, dialogis, dan kontekstual. Selama proses observasi, terlihat bahwa metode pembinaan berbasis komunitas menciptakan iklim kebersamaan, keterbukaan, dan dorongan untuk bertumbuh dalam karakter Kristiani. Kehadiran pembina dan pimpinan jemaat berfungsi sebagai role model yang mengarahkan dan mendampingi remaja menghadapi tantangan kehidupan digital dengan prinsip firman Tuhan.

Ketiga, kegiatan pembinaan rohani yang konsisten berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas remaja. Sebagian besar informan menunjukkan perubahan dalam hal tanggung jawab pribadi, kedisiplinan beribadah, kemampuan mengendalikan emosi, serta kemauan untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi. Persekutuan remaja menjadi ruang pembentukan kebiasaan rohani seperti doa, membaca Alkitab, melayani, serta membangun relasi yang saling menguatkan berdasarkan kasih Kristus. Hal ini diperkuat melalui pola pelayanan yang terstruktur, penggunaan media digital secara terbatas untuk mendukung pembelajaran rohani, dan komitmen remaja untuk terus bertumbuh dalam iman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan persekutuan remaja di HKBP Napitupulu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani remaja. Meskipun tantangan digitalisasi masih menjadi realitas yang dihadapi, persekutuan gerejawi memberikan kontribusi penting dalam membantu remaja menavigasi dunia digital dengan berlandaskan iman, etika, dan nilai-nilai kehidupan Kristen.

PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Remaja di Era Digital

Perkembangan teknologi digital secara signifikan memengaruhi cara remaja berpikir, berperilaku, dan membangun identitas diri. Media digital, terutama media sosial, tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi telah berubah menjadi ruang pembelajaran budaya, tempat berekspresi, dan arena pembentukan nilai (Prensky, 2001). Dalam konteks kehidupan remaja di HKBP Napitupulu, penggunaan perangkat digital telah menjadi bagian dari rutinitas harian, baik dalam bentuk pemanfaatan aplikasi pembelajaran, komunikasi melalui pesan daring, maupun

konsumsi konten hiburan seperti gim, musik, dan video pendek. Perubahan ini menjadikan teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi bagian dari realitas eksistensial remaja.

Fenomena ini sejalan dengan hasil survei global Barna Group (2019) yang menemukan bahwa lebih dari 70 persen identitas sosial remaja saat ini dibentuk melalui interaksi di ruang digital dibandingkan interaksi secara fisik. Dampaknya bersifat ganda. Di satu sisi, teknologi mempercepat proses kognitif, memperluas wawasan, dan mempermudah akses terhadap literatur rohani. Namun di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan risiko seperti kecemasan digital, penurunan kemampuan konsentrasi, dan paparan terhadap konten yang kontradiktif dengan nilai iman (Twenge, 2018).

Turkle (2015) menyebut kondisi ini sebagai fenomena *connected but alone*, yaitu situasi di mana remaja tampak terkoneksi secara virtual tetapi mengalami penurunan kualitas relasi secara emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga berdampak pada moralitas, spiritualitas, dan pembentukan karakter etis.

Dalam konteks HKBP Napitupulu, dinamika ini menciptakan ambivalensi. Remaja memperoleh manfaat melalui akses renungan digital, musik rohani, dan sarana pengembangan iman berbasis teknologi. Namun dalam waktu yang sama, paparan nilai sekular seperti relativisme moral, individualisme, dan budaya instan berpotensi melemahkan fondasi iman. Oleh karena itu, era digital tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi sebagai konteks baru pembinaan iman yang perlu dikelola secara strategis dan kritis oleh gereja dan pendamping remaja.

Fungsi Persekutuan Remaja sebagai Ruang Pembentukan Iman dan Identitas Kristiani

Berdasarkan temuan lapangan, Persekutuan Remaja HKBP Napitupulu menjalankan fungsi ganda sebagai ruang sosial sekaligus ruang pembentukan iman. Bagi para remaja, persekutuan ini menjadi tempat untuk merasa diterima, dihargai, dan terhubung secara emosional dengan teman sebaya. Pengalaman berelasi dalam komunitas memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan, serta mengembangkan kemampuan sosial dalam perspektif iman.

Dalam konteks tersebut, persekutuan tidak hanya menjadi kegiatan rutin gerejawi tetapi juga arena pembentukan identitas, tempat di mana remaja belajar memahami siapa mereka di hadapan Tuhan dan sesama. Kebutuhan akan ruang untuk bertanya mengenai iman, etika, dan pergumulan hidup muncul sebagai bagian dari pencarian makna dan proses pendewasaan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1995) yang menyatakan bahwa remaja memasuki tahap moralitas konvensional menuju pascakonvensional, di mana internalisasi nilai dilakukan melalui refleksi diri, dialog kritis, dan pemaknaan terhadap pengalaman iman.

Dalam kerangka iman Kristen, pembinaan melalui ibadah, studi Alkitab, dinamika kelompok, hingga pelayanan sosial menjadi bagian dari proses pembentukan karakter serupa Kristus (*Christ-like character*). Foster (2018) menegaskan bahwa kualitas spiritual bertumbuh melalui komunitas yang mendukung dan praktik rohani yang dilakukan secara berkesinambungan. Struktur pelayanan remaja HKBP Napitupulu menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai ekosistem iman yang menolong remaja menghadapi tekanan sosial, tren digital, serta krisis identitas yang semakin kompleks dalam budaya kontemporer.

Pada konteks ini, kehadiran *role model*, mentor, dan pendamping rohani sangat penting, karena remaja membutuhkan contoh nyata, bukan sekadar transfer informasi. Hal ini sejalan dengan teori mentoring spiritual menurut Stanley dan Clinton (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan iman yang efektif terjadi melalui relasi, keteladanan, dan pendampingan yang autentik. Dengan demikian, Persekutuan Remaja bukan hanya wadah kegiatan, tetapi sarana strategis gereja untuk membentuk identitas iman yang kokoh, relevan, dan kontekstual bagi generasi muda.

Internalisasi Nilai Rohani Melalui Praktik Spiritual dan Komunitas

Internalisasi iman dalam konteks Persekutuan Remaja HKBP Napitupulu tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal atau penyampaian materi doktrinal, melainkan melalui praktik spiritual dan pengalaman relasional yang dihidupi bersama dalam komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti doa bersama, pujian penyembahan, pendalaman Alkitab, pelayanan sosial, serta keterlibatan dalam liturgi gereja menjadi sarana penting yang memperkuat spiritualitas remaja secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui praktik-praktik tersebut, remaja tidak hanya belajar mengenal isi iman, tetapi juga mengalami makna iman dalam kehidupan nyata.

Dalam kerangka teori perkembangan iman, Smith dan Denton (2009) menyatakan bahwa iman remaja bertumbuh ketika mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan iman melalui pengalaman konkret, memahami iman sebagai bagian dari identitas diri, serta menjalin hubungan spiritual yang bermakna dengan mentor dan sesama. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa keteraturan dalam praktik ibadah dan interaksi spiritual menciptakan pola pembiasaan rohani yang efektif dalam membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai iman. Pengalaman bersama ini memperluas pemahaman mereka tentang iman bukan sekadar sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai cara hidup.

Pelayanan sosial yang dilakukan remaja HKBP Napitupulu, seperti kunjungan kasih atau keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, turut membentuk karakter empati, tanggung jawab, dan solidaritas. Hal ini selaras dengan kristologi etis menurut Hauerwas (Werntz, 2020) yang menegaskan bahwa karakter Kristiani tumbuh melalui praktik komunitas yang mencerminkan nilai kerajaan Allah dalam tindakan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai iman berlangsung

melalui proses integratif yang mencakup pembelajaran, pengalaman praksis, relasi interpersonal, refleksi spiritual, dan keteladanan. Proses ini menunjukkan bahwa iman remaja bertumbuh secara dinamis melalui perpaduan antara liturgi, ritme komunitas, dan pengalaman hidup yang ditafsirkan dalam terang Injil.

Integrasi Pelayanan Digital dalam Pembinaan Iman Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persekutuan Remaja HKBP Napitupulu telah mulai mengadopsi beberapa bentuk pelayanan digital, seperti penggunaan grup media sosial untuk koordinasi kegiatan, penyebaran renungan singkat, dan berbagi konten rohani. Meskipun demikian, pemanfaatan digital ministry masih bersifat sekunder dan belum terintegrasi dalam rancangan pastoral yang sistematis. Teknologi lebih banyak digunakan sebagai alat komunikasi praktis daripada medium pembinaan spiritual yang berorientasi jangka panjang.

Dalam kajian teologi digital, Campbell dan Garner (2016) memperkenalkan konsep digital discipleship, yaitu pendekatan pelayanan yang menjadikan ruang digital sebagai bagian integral dari proses pendampingan iman. Pendekatan ini tidak sekadar memindahkan aktivitas gereja ke platform daring, tetapi membuka ruang dialog, refleksi, interaksi spiritual, dan praktik iman melalui media digital. Jika diterapkan secara strategis, pelayanan digital dapat menjadi sarana efektif untuk membantu remaja mengembangkan disiplin rohani di tengah ritme hidup yang cepat dan terpaut pada teknologi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa digitalisasi memiliki potensi besar dalam menjangkau remaja yang jarang hadir secara fisik karena kesibukan akademik, kendala akses, atau rendahnya motivasi. Platform digital memungkinkan kehadiran gereja dalam format yang fleksibel, personal, dan relevan dengan pola komunikasi generasi remaja. Hal ini sejalan dengan pendekatan model *hybrid ministry* yang mulai berkembang pascapandemi, di mana pelayanan iman dirancang sebagai integrasi antara pertemuan fisik dan ruang spiritual berbasis digital.

Melalui konten kreatif seperti video renungan, podcast rohani, kelas Alkitab daring, mentoring digital, dan ruang diskusi interaktif, digital ministry dapat menjadi wadah pembinaan iman yang kontekstual dan menarik. Dengan demikian, integrasi pelayanan digital bukan sekadar respons terhadap perubahan zaman, melainkan strategi pastoral yang memungkinkan pembinaan iman tetap relevan, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan spiritual remaja masa kini.

Implikasi Teologis dan Pastoral bagi Gereja HKBP Napitupulu

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan digital tidak hanya membawa perubahan teknologi, tetapi juga mempengaruhi pola spiritualitas, relasi gerejawi, serta cara remaja memahami identitas iman mereka. Karena itu, terdapat implikasi teologis dan pastoral yang perlu diperhatikan oleh Gereja HKBP Napitupulu dalam merancang strategi pembinaan iman yang relevan dengan dinamika zaman.

Pertama, gereja perlu memperbarui paradigma pembinaan iman dari model tradisional menuju pendekatan kontekstual yang sesuai dengan budaya digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran missional ecclesiology yang menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir secara relevan dalam konteks sosial budaya di mana ia berada, bukan sekadar mempertahankan bentuk liturgis masa lalu (Barrett, 1998). Dengan demikian, pelayanan remaja harus menjadi ruang dialog iman yang responsif terhadap realitas teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda.

Kedua, kepemimpinan dalam pelayanan remaja memerlukan kompetensi ganda, yaitu literasi teknologi dan kepekaan pastoral. Seperti ditegaskan oleh Christian (2013), pembinaan iman remaja harus berpusat pada relasi autentik yang memungkinkan proses refleksi, pendampingan, dan transformasi spiritual. Model pengajaran satu arah semakin tidak memadai bagi generasi digital yang berpikir kritis, interaktif, dan terbiasa dengan komunikasi dua arah.

Ketiga, gereja perlu membangun ekosistem spiritual digital yang sehat, kreatif, dan berkelanjutan. Ekosistem ini mencakup penyediaan konten teologis yang bermakna, ruang refleksi iman, serta praktik spiritual yang dapat dilakukan baik secara daring maupun luring. Campbell dan Tsuria (2022) menekankan bahwa pelayanan digital bukan hanya media penyampaian informasi iman, tetapi ruang pembentukan teologi, komunitas, dan identitas spiritual. Dengan demikian, pelayanan remaja perlu dipahami bukan sekadar program tambahan, tetapi bagian integral dari mandat gereja untuk membentuk generasi yang memiliki spiritualitas matang, kritis, etis, dan mampu menjadi saksi Kristus di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan iman dan karakter remaja di HKBP Napitupulu, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Temuan memperlihatkan bahwa Persekutuan Remaja HKBP Napitupulu berperan sebagai ruang pembinaan spiritual yang tidak hanya berfokus pada ibadah rutin, tetapi juga pada pendampingan personal, pembelajaran Alkitab yang relevan, kegiatan pelayanan sosial, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi dan refleksi iman. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi fungsi persekutuan remaja sebagai ruang regulasi spiritual terhadap pengaruh digital dan pembentukan karakter berbasis pendekatan hibrida yang mengintegrasikan ruang fisik dan digital dalam kehidupan beriman remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lingkungannya hanya berfokus pada satu gereja dan belum melibatkan perbandingan antar konteks denominasi maupun lintas wilayah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas objek studi, menggunakan pendekatan longitudinal, serta mengeksplorasi model pelayanan digital yang dapat diadaptasi oleh gereja lain dalam konteks budaya dan teknologi yang berbeda. Berdasarkan temuan ini, gereja diharapkan terus mengembangkan strategi pembinaan yang

relevan, memperkuat kapasitas pembina remaja, serta memproduksi konten digital yang edukatif dan teologis agar pelayanan kepada generasi muda tetap kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, L. (1998). *Missional church: A vision for the sending of the church in North America*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology (engaging culture): Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2 ed.). Routledge.
- Christian, R. (2013). Taking Theology to Youth Ministry. *Jurnal Youth Ministry*, 1(1). <https://doi.org/10.47901/jym.v1i1.80>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Foster, R. J. (2018). *Celebration of Discipline, Special Anniversary Edition: The Path to Spiritual Growth Hardcover*. HarperOne.
- Gea, E., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Rohy, A. R. W. (2023). Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Group, B. (2019). *The Connected Generation: How Christian Leaders Around the World Can Strengthen Faith & Well-being Among 18-35-year-olds*. Barna Group.
- Irene, N. (2021). Peran Gereja Sebagai Persekutuan Bagi Kalangan Remaja. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/phsj2>
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Kanisius.
- Lumi, D. R. ., & Ilat, I. P. (2020). Pembentukan Karakter Remaja Kristen Melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PAK di SMP Kristen Eben Haezer 2 Manado. *Jurnal Didaskalia*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/10.51667/djpk.v1i2.466>
- Premsky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5). <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
- Samarena, D. (2021). Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1). <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>
- Saptarianto, H., Deviani, S., Anah, S. I., & Noviyanti, I. (2024). Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital dan Inovasi Bisnis. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 128–139. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Silalahi, Z., & Nainggolan, B. D. (2024). Peran Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Remaja



Berdasarkan 1 Timotius 4: 12. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5040–5046.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4417>

Sirait, C. M., Manullang, A., Situmeang, A. C., Sipayung, A. G., Simanjuntak, Y. M. F., & Malau, O. (2023). Pendidikan Kristen di Gereja Sebagai Sarana dalam Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Misi Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11324–11334.

Smith, C., & Denton, M. L. (2009). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.

Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2). <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>

Stanley, P. D., & Clinton, J. R. (2024). *Connecting: The mentoring relationships you need to succeed in life*. NavPress.

Tarigan, D. C., Rajagukguk, D. L. K., Hutasoit, E. R., Lumbanraja, S., & Berasa, T. (2025). Pendidikan Agama Kristen Untuk Dewasa Dalam Era Digital Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 215–219.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1577>

Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin.

Wertz, M. (2020). Stanley Hauerwas, The Character of Virtue: Letters to a Godson. *Review & Expositor*, 117(1), 162–163. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631h>